

Gaya Kepemimpinan Pendidikan dalam Novel Merindu Baginda Nabi karya Habiburrahman El-Shirazy

Nurananda^{1*}, Taufiqurrahman², Intan Nurfadilah³, Hasyim Asyari⁴, Sita Ratnaningsih⁵
^{1,2,3,4,5} UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

***Correspondence author: Nurananda** , email: nurananda21@mhs.uinjkt.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.37012/jipmht.v6i2.1296>

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya kepemimpinan apa saja yang terdapat dalam novel Merindu Baginda Nabi. Latar belakang penelitian ini adalah untuk mengkaji gaya kepemimpinan apa saja yang terdapat dalam novel Merindu Baginda Nabi dan bagaimana mempraktekannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis literatur kualitatif (library research), yaitu jenis penelitian yang mengacu pada literatur literatur seperti literatur buku, artikel dan e-journal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 9 gaya kepemimpinan dalam novel Merindu Baginda Nabi karya Habiburrahman El Shirazy, yaitu: Gaya Kepemimpinan Suportif, Gaya Kepemimpinan Demokratis, Gaya Kepemimpinan Edukatif, Gaya Kepemimpinan Persuasif, Gaya Kepemimpinan Inovatif, Gaya Kepemimpinan Motivatif, Gaya Kepemimpinan Karismatik, Gaya Kepemimpinan Kebapakan, dan Gaya Kepemimpinan Partisipatif. Karena novel dapat menjadi sarana atau sarana pendidikan dalam proses pembentukan kepemimpinan, dengan novel pemimpin dapat belajar banyak tentang gaya kepemimpinan.

Kata Kunci: Gaya Kepemimpinan, Merindu Baginda Nabi, Novel

Abstract

The purpose of this study is to find out what leadership styles are in the novel Merindu Baginda Nabi. The background of this research is to examine what leadership styles are contained in the novel Merindu Baginda Nabi and how to practice them. The method used in this study is a qualitative type of literature (library research), which is a type of research that refers to the literature of literature such as book literature, articles and e-journals. The results show that there are 9 leadership styles in the novel Merindu Baginda Nabi by Habiburrahman El Shirazy, namely: Supportive Leadership Style, Democratic Leadership Style, Educational Leadership Style, Persuasive Leadership Style, Innovative Leadership Style, Motivative Leadership Style, Charismatic Leadership Style, Fatherly Leadership Style , and Participatory Leadership Style. Because novels can be an educational tool or facility in the process of leadership formation, with novels leaders can learn a lot about leadership styles.

Keywords: Leadership style, Merindu Baginda Nabi, novel

PENDAHULUAN

Sastra adalah bahasa atau kata-kata yang mengandung nilai estetis dan cenderung imajinatif. Sastra juga erat kaitannya dengan masyarakat, sehingga dalam perkembangan sastra dikenal dengan istilah sosiologi sastra. Sastra tidak dilihat berdiri sendiri tetapi harus berhubungan dengan masyarakat. Seperti yang dikatakan Wiyatmi dalam artikel jurnal yang ditulis oleh Nasrulloh, “sastra tidak dilihat sebagai sesuatu yang otonom, tetapi harus terkait dengan masyarakat” (Nasrulloh, 2018).

Istilah leader, leading dan leadership pada dasarnya berasal dari kata lead tetapi memiliki konteks yang berbeda. Kata lead berarti membimbing atau membimbing, kemudian melahirkan kata kerja berupa lead yang artinya membimbing atau membimbing. Kemudian ditemukan istilah kepemimpinan yang pada dasarnya merupakan keterampilan atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menggerakkan, memotivasi, dan mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu (Hafizi, 2010).

Ketika seorang pemimpin memimpin suatu lembaga, tentunya seorang pemimpin memiliki gaya tersendiri dalam kepemimpinannya, hal ini disebut dengan gaya kepemimpinan. Ada banyak teori dan model gaya kepemimpinan seperti gaya kepemimpinan demokratis, gaya otokratis, gaya Laissez-Faire, situasional dan masih banyak lagi. Dalam memimpin sebuah lembaga seorang pemimpin harus memilih gaya kepemimpinan yang sesuai dengan kondisi yang terjadi pada lembaga tersebut. Jika seorang pemimpin tepat dalam menerapkan gaya kepemimpinannya maka akan dapat mendorong kemajuan keberhasilan lembaga tersebut, tetapi sebaliknya jika seorang pemimpin tidak tepat dalam menerapkan gaya kepemimpinannya maka dapat membuat suatu lembaga mundur atau mundur. bahkan gagal.

Novel Rindu Baginda Nabi karya Habiburrahman El Shirazy bercerita tentang Bapak Nur Rochim, seorang tokoh agama yang mengelola pondok pesantren dan panti asuhan Darus Sakinah di kawasan Cemoro Kandang Malang. Novel ini merupakan novel yang membangun jiwa. Cerita dalam novel ini menceritakan bagaimana Pak Nur dan Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) Nasional 3 Malang menunjukkan Gaya Kepemimpinannya. Dalam novel ini, penulis menemukan beberapa tokoh dalam novel yang gaya kepemimpinannya patut diapresiasi dan dijadikan teladan dalam kepemimpinan pendidikan khususnya. Gaya kepemimpinan setiap pemimpin tentunya berbeda-beda, tidak semua sama, tergantung dari karakter pemimpin itu sendiri. Gaya kepemimpinan seorang pemimpin menentukan kemajuan dan perkembangan organisasi atau lembaga yang dipimpinnya.

Penelitian ini diambil dengan melihat tokoh-tokoh dalam novel Merindu Baginda Nabi yaitu Bapak Nur selaku pimpinan pondok pesantren Draus Sakinah dan Bapak Abas Minulyan,

M.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Nasional 33 Malang, mereka memiliki berhasil membawa lembaga ke depan dengan gaya kepemimpinannya masing-masing. Gaya adalah sifat, watak atau kecenderungan seorang pemimpin dalam memimpin atau menggunakan kekuasaan dan kebijakan dalam suatu organisasi. Gaya seorang pemimpin dalam memimpin pada umumnya berbeda satu sama lain tergantung dari sifat, karakter dan kecenderungan atau situasi yang dihadapi oleh seorang pemimpin dalam memimpin.

Gaya kepemimpinan menurut Kartono (2008) adalah sifat, kebiasaan, perangai, watak dan kepribadian yang membedakan seorang pemimpin dalam berinteraksi dengan orang lain. Jika dilihat dari teori kepemimpinan, pengertian ini lebih dekat dengan teori fitrah bahwa pemimpin itu dilahirkan, bukan dibuat atau dilatih. Dengan kata lain hanya sedikit, sangat jarang, individu yang memiliki karakteristik unik untuk menjadi pemimpin yang efektif dan mencapai kebesaran melalui rancangan ilahi (Benmira & Agboola, 2021). Teori ini percaya bahwa “pemimpin itu dilahirkan, bukan dibuat”, pemimpin itu dilahirkan, bukan dibentuk.

Demikian pula Purwanto (2006) memberikan definisi bahwa gaya kepemimpinan pada dasarnya adalah cara bagaimana seorang pemimpin mempengaruhi, mengarahkan, memotivasi, dan mengendalikan bawahannya dengan cara-cara tertentu, agar bawahan dapat menyelesaikan tugas pekerjaannya secara efektif dan efisien. Dalam suatu organisasi, penerapan gaya kepemimpinan seseorang akan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku bawahannya (pegawai/pegawai) dalam melaksanakan pekerjaannya. Kepemimpinan dalam suatu organisasi terjadi karena adanya interaksi antara tiga komponen penting yaitu pemimpin, bawahan dan situasi atau kondisi kerja tertentu (Samsu, 2014).

Gaya kepemimpinan seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Paul Hersey dan Kenneth Blanchard menyatakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi gaya kepemimpinan, yaitu: sistem nilai, kepercayaan terhadap bawahan, kecenderungan kepemimpinan dan perasaan aman dalam situasi tertentu. Dengan demikian, tipe kepemimpinan berpola adalah gaya kepemimpinan yang muncul dari seorang pemimpin (Lewis Jr, 1974).

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Gaya Kepemimpinan adalah cara seorang pemimpin dalam menerapkan strategi kepemimpinan dengan tujuan mencapai tujuan organisasi secara sempurna sehingga visi dan misi organisasi dapat terlaksana. Novel (bahasa Inggris: novel) dan cerita pendek (disingkat: cerita pendek; bahasa Inggris: cerita pendek) adalah dua bentuk karya sastra yang disebut juga fiksi. Bahkan dalam perkembangan selanjutnya, novel dianggap identik dengan fiksi. Istilah novel dalam bahasa Inggris-dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia-berasal dari bahasa Italia novella (yang dalam bahasa

Jerman: *novelle*). Secara harfiah, *novella* berarti 'kebaruan kecil', dan kemudian diartikan sebagai 'cerita pendek dalam bentuk prosa (Nurgiantoro, 2010).

Novel adalah karya fiksi dalam sastra dan tulisan panjang, tidak seperti cerita pendek yang sebaliknya. Novel memiliki dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur dasar dalam karya tulis, seperti perumpamaan, tema, simbol, kiasan, dan lain-lain. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang mendukung tulisan yang diambil dari luar karya, seperti tentang pengarang, inspirasi, pengalaman hidup, dan lain-lain. Itu juga bisa datang dari situasi di dunia, baik masa lalu, sekarang, atau masa depan, serta banyak fakta pendukung lainnya (Wellek & Warren, 1948).

Novel sebagai genre sastra selalu menghadirkan kompleksitas kehidupan manusia. Menceritakan secara utuh permasalahan seseorang atau beberapa tokoh (Kosasih, 2012). Novel menceritakan berbagai persoalan hidup manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, diri sendiri, dan dengan Tuhan. Novel adalah hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupannya. Walaupun dalam bentuk fantasi, tidak benar bahwa novel dianggap sebagai karya lamunan belaka, tetapi sarat dengan penghayatan dan perenungan yang intens terhadap hakikat hidup dan kehidupan, serta dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab (Nurgiantoro, 2010).

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode deskriptif. Dalam hal ini Nawawi menjelaskan metode deskriptif sebagai suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan jalan menggambarkan atau menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian (Novel, Drama, Cerpen dan Puisi) pada masa kini berdasarkan fakta-fakta yang terlihat atau sebagai mereka (Siswanto, 2014). Dengan demikian, penelitian ini akan memuat kutipan teks, kalimat, dan paragraf yang ditampilkan dalam bentuk penyajian data.

Dalam penelitian ini teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, dimana kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilanjutkan secara terus menerus hingga selesai, sehingga data menjadi jenuh. Kegiatan dalam analisis data adalah: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi Data didefinisikan sebagai proses seleksi, memusatkan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data 'kasar' yang muncul dari catatan tertulis dari lapangan (Sugiyono, 2017). Penyajian Data (Penyajian Data) dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Melalui penyajian data, data diorganisasikan, disusun

dalam pola hubungan, sehingga akan lebih mudah dipahami. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El-Shirazy ditemukan 9 gaya kepemimpinan, gaya kepemimpinan dalam novel *Merindu Baginda Nabi* adalah sebagai berikut:

Winardi (2000) kepemimpinan suportif adalah pemimpin yang menciptakan lingkungan kerja yang membantu memperkuat keinginan setiap pengikut untuk melakukan pekerjaan sebaik mungkin, bekerja sama dengan pihak lain, dan mengembangkan keterampilan dan keinginan mereka sendiri.

(1) “Kita semua tidak bisa tidak mengakui bahwa teman-teman Anda Rifa atau Syarifatul Bahriyah adalah siswa berprestasi, remaja berprestasi. Oleh karena itu, saya sebagai kepala sekolah sangat bangga dan memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepadanya. Satu hal yang Anda butuhkan perlu dicatat, tidak ada prestasi yang dicapai dengan bermalas-malasan.(hlm. 41)

(2) Sejujurnya, dalam keterkejutan itu, ada perasaan bahagia yang luar biasa. Saya merasa bisa membuktikan bahwa tanpa pacaran saya bisa mendapatkan suami yang insya Allah bagus. Karena ketika saya kuliah, teman-teman saya mencibir saya sebagai wanita yang kampungan, wanita yang tidak murahan. (hal.38)

Kutipan (1) teks di atas kepala sekolah menunjukkan gaya kepemimpinan Supportive Leadership Style, beliau memberikan apresiasi kepada anak didiknya Syarifatul Bahriyah yang telah berhasil mengikuti program pertukaran pelajar di Amerika. Pak Abas selaku kepala sekolah juga memotivasi seluruh siswa untuk selalu belajar dan tidak pernah malas dalam mencari ilmu. Dalam kutipan (2) teks di atas, Bu Ririn sebagai seorang guru menceritakan pengalamannya selama belajar di universitas dan memberikan nasihatnya kepada siswa, dia memberikan dukungan agar dia terus belajar dan tidak peduli dengan apa yang dikatakan orang. katakan atau bully dia, Bu Ririn membuktikan keberhasilan yang dia raih. Soetopo (2012) pemimpin demokratis adalah pemimpin yang selalu mengikutsertakan semua anggota

kelompok dalam pengambilan keputusan.

(3) Pengurus pesantren dan tokoh masyarakat mengadakan musyawarah, akhirnya disepakati Ustaz Syamsul Anam Al-Hafizh menggantikan posisi Pak Nur sebagai pengurus utama, dibantu oleh Ustaz Fauzan dan seluruh ustadz lainnya. (hal.163)

Gaya kepemimpinan pada kutipan (3) merupakan contoh seorang pemimpin mengambil kebijakan yang tidak sepihak, terjadi diskusi antara tokoh masyarakat dan pengurus pesantren yang akan memimpin pesantren. Hal ini menunjukkan adanya sistem demokrasi dimana siapapun dapat memimpin tanpa diangkat secara sepihak.

Sutrisno (2010) Gaya pemimpin edukatif adalah pemimpin yang suka mengembangkan bawahan dengan cara memberikan pendidikan dan keterampilan kepada bawahan, agar bawahan memiliki wawasan dan pengalaman yang lebih baik dari hari ke hari, sehingga pemimpin dengan gaya edukatif tidak akan pernah menghalangi bawahan. ingin mengembangkan pendidikan dan keterampilan.

(4) Kebijakan yang diambil, mereka dibina untuk siap hidup begitu lulus SMA. Kemudian keterampilan untuk hidup menjadi kurikulum utama. Setiap siswa dilihat bakat dan cita-citanya. Pesantren bekerja dengan psikolog yang secara sukarela memantau bakat para siswa. Pak Nur bekerjasama dengan banyak pihak untuk melatih anak menjadi mandiri. Ada mahasiswi yang mulai magang di home industri garmen, tak jauh dari pesantren. Mereka bekerja dari jam sembilan pagi sampai jam tiga sore. Ada yang magang di pengrajin mebel, dan sebagainya. (hal.70)

Kutipan (4) di atas menceritakan tentang seorang pemimpin yang menggunakan gaya edukatif dalam memimpin. Gaya edukatif adalah pemimpin yang suka mengembangkan bawahan dengan memberikan pendidikan dan keterampilan kepada bawahan (Sukarman, 2021). Pak Nur selaku pimpinan pondok pesantren berusaha mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh santri pasca wisuda. Kebijakan Pak Nur adalah melatih setiap siswa dengan bakat masing-masing siswa. Dengan kebijakan tersebut Pak Nur dapat dikatakan sebagai pemimpin yang edukatif, beliau mengembangkan dan membina potensi anak didiknya

Widjaja (2008) mendefinisikan komunikasi persuasif sebagai proses usaha dalam berkomunikasi dengan tujuan meyakinkan orang untuk melakukan tindakan atau berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator dengan cara membujuk tanpa paksaan dan tanpa menggunakan kekerasan.

(5) Arum dan kamu tiwik kamu lebih baik fokus mempersiapkan diri menghadapi Ujian Nasional. Jangan khawatir tentang hal-hal sepele seperti itu. (hal.108)

(6) Saya meminta Anda untuk menasihati Arum, demi kebaikan dia dan sekolah ini. Sarankan dia untuk tidak bersikap seperti itu lagi. Jelaskan padanya apa yang baru saja kalian katakan kepada kami. Mungkin kalau disampaikan akan lebih banyak didengar. Nasihat guru kami kepadanya tampaknya tidak berpengaruh. (hal. 143)

Kutipan (5) di atas, Pak Abas selaku kepala sekolah SMA Nasional 33 menggunakan pendekatan persuasif kepada siswanya yaitu pendekatan dengan menggunakan ajakan atau persuasi. Pak Abas selaku pimpinan meminta anak didiknya Arum dan Tiwik untuk fokus mempersiapkan ujian nasional yang sebentar lagi akan dilaksanakan. Pada kutipan (6) di atas, Pak Abas menggunakan gaya kepemimpinan persuasif, Pak Abas membujuk Fiona dan Louise untuk memberikan saran kepada Araum. Pak Abas menggunakan orang lain untuk menasehati murid-muridnya agar nasehatnya lebih bisa diterima dan dilaksanakan.

Sutrisno (2010) Gaya kepemimpinan inovatif adalah pemimpin yang selalu berusaha keras untuk mewujudkan upaya reformasi di segala bidang, baik itu politik, ekonomi, sosial, budaya atau setiap produk yang berkaitan dengan kebutuhan manusia.

(7) Kepala sekolah mengingat masih ada satu acara yang belum terlaksana terkait rangkaian acara yang belum terlaksana terkait rangkaian acara HUT sekolah yaitu acara penutupan yang akan dilaksanakan empat hari lagi. . Ia merasa sangat perlu mendapat masukan dari Rifa dan kawan-kawan yang sudah terbukti sukses menggelar seminar internasional, meski acara ulang tahun sekolah harus didengarkan dan beritanya dibaca masyarakat luas. Jika upacara penutupan hanya sekedar penampilan seremonial dengan band sekolah, itu akan menjadi hal yang biasa. Dia menginginkan acara yang spesial dan layak diekspos oleh media berita. (hal.110)

(8) Sedangkan pihak pesantren sendiri membuat oleh-oleh tokoh khas Malang. Selain penghasilannya cukup lumayan untuk menghidupi anak yatim dan dhuafa, usaha ini bisa menjadi tempat magang bagi para mahasiswa. (hal.72)

Kutipan (7) segera Pak Abas ingin acara penutupan HUT sekolah menjadi meriah dan berkesan, bukan sekedar acara seremonial belaka yang akan membuat siswa bosan. Keinginan Pak Abas dikatakan inovatif karena menginginkan event yang tidak biasa tapi event yang bisa mengharumkan nama sekolah lebih baik lagi dan bisa ekspos berita. Pemikiran kepala sekolah sangat inovatif. Dalam kutipan (8) dengan ide-idenya yang cemerlang dan inovatif Pak Nur melakukan upaya-upaya untuk kemajuan ekonomi pesantren yaitu dengan membuat toko-toko

yang dapat digunakan untuk kepentingan dan kebutuhan pondok pesantren, agar pesantren tidak mengganggu mencari pembiayaan ketika ada kebutuhan.

Sutrisno (2010) Gaya pemimpin motivatif adalah pemimpin yang dapat menyampaikan informasi tentang ide, program dan kebijakannya kepada bawahannya dengan baik. Komunikasi ini membuat semua ide bawahan dan kebijakan dipahami oleh bawahan sehingga bawahan mau.

(9) Kedatangan Fiona dan Louise hari itu membuat para siswa SMA Nasional 33 heboh. Rifa memperkenalkan Fiona dan Louise kepada Retno, Ika, Lina, Desi, Fitri dan semua temannya. Semua orang disambut dengan hangat, bahkan ajak selfie bareng. Rifa pun membawa mereka berdua ke kepala sekolah. Seketika kepala sekolah punya ide untuk upacara penutupan ulang tahun sekolahnya. “Saya akan sangat senang jika Anda dapat mengatur Fiona dan Louise untuk menutup acara ulang tahun sekolah kami. Anda pikirkan saja dengan teman-teman Anda, lalu konsultasikan dengan Pak Joko.” (hal.118)

(10) Awalnya acara itu hanya akan kecil-kecilan. Profesor Ruth datang dan ditemukan bersama para siswa, lalu mengobrol santai. Tapi Bu Ririn punya pikiran untuk memanfaatkan momentum ini sebaik-baiknya. (hal.96)

Kutipan (9) sebagai seorang pemimpin yang memiliki ide dan pemikiran yang baik, kepala sekolah langsung memiliki ide untuk menyelenggarakan acara untuk siswa Amerika Fiona dan Louise pada upacara penutupan ulang tahun sekolah dengan tujuan untuk memotivasi semua 33 siswa SMA Nasional. Miskin. Dengan ide-ide cemerlangnya, Pak Abas disebut-sebut sebagai pemimpin yang penuh motivasi. Dalam kutipan (10) Ibu Ririn juga memanfaatkan kunjungan Profesor Ruth ke Pondok Pesantren Darus Sakinah dengan mengadakan seminar nasional. Seminar dirancang menarik dan dapat membantu pesantren. Ide Bu Ririn diterima pihak pesantren. Sehingga diadakan seminar nasional dengan pembicara dari luar negeri yaitu Profesor Ruth.

Menurut Dwiwibawa (2012), pemimpin karismatik adalah pemimpin yang dikagumi oleh banyak pengikut meskipun mereka tidak dapat menjelaskan secara konkrit mengapa dia mengaguminya.

(11) Rifa mohon berkoordinasi dengan seluruh panitia untuk mempersiapkan acara dengan sebaik-baiknya bersama profesor dari London. Bentuk acaranya, saya percaya Anda. (hal.96)

Dalam kutipan (11) Pak Kyai Nur meminta Rifa untuk mengurus semua persiapan seminar nasional yang dihadiri Prof Routh. Dengan kharismanya, Pak Nur memerintahkan para

pengurus pesantren mempersiapkan segala sesuatunya untuk menyambut guru besar dari London itu. Kyai dikenal sebagai sosok yang kharismatik di mata masyarakat, begitu pula Pak Nur sebagai sosok yang sangat disegani di daerahnya. Cheng (2004) mengatakan gaya kepemimpinan patnerlistik adalah gaya kepemimpinan yang menggabungkan kekuatan otoriter dengan tindakan dan perilaku yang baik dan terikat oleh integritas moral yang berlaku.

(12) Ia ingat betul, Pak Sokib adalah anak angkat ayahnya yang bisa dikatakan paling tua, dan merupakan orang pertama yang keluar dari Panti Asuhan Darus Sakinah. Setelah lulus SMA dengan menempuh paket C, Mas Sokib pamit dan ingin merantau ke Jakarta. Ayah tidak bisa melepaskan anak asuhnya tanpa jalan dan rencana yang jelas. Ia menghubungi beberapa kenalannya di Jakarta. Teman sekolah ayah saya di desa sebelumnya, namanya Pak Mustain. Ia sempat menjadi warga Jakarta dan bekerja di biro umrah di Jakarta Timur. Mas Sokib dititipkan kepada temannya. (Hal 4)

Kutipan (12) ada gaya kepemimpinan kebabakan. Pemimpin tipe ini akan selalu berpikir bahwa, dia akan selalu memikirkan nasib bawahannya. Terbukti di sini Pak Nur menitipkan muridnya Pak Sokib dengan teman Pak Nur di Jakarta, karena Pak Nur tidak mau melepas begitu saja muridnya. Jiwa kepemimpinan bapak Nur yang kebabakan patut ditiru oleh pemimpin lainnya.

Sutrisno (2010) Gaya kepemimpinan partisipatif adalah gaya kepemimpinan dengan memberikan kesempatan kepada bawahan untuk secara aktif mengatur, baik secara rohani, jasmani maupun materiil dalam pekerjaannya di dalam perusahaan.

(13) Apakah kamu dan semua murid Darus Sakinnah, yatim piatu, semuanya mengizinkan ayah untuk menunaikan ibadah haji kepada Baginda Nabi, Nduk?" kata ayah sambil terisak. (hal. 155)

(14) Karena banyak yang berdonasi, Pak Nur menunjuk Fauzan dan Badrul, dua pemuda lulusan Jombang, untuk membantunya menjadi pengurus. Darus sakinah selalu membuat laporan bulanan secara detail, agar masyarakat lebih percaya diri. (hal.71)

Kutipan (14) terdapat gaya kepemimpinan partisipatif. Kepemimpinan partisipatif merupakan gaya kepemimpinan yang sering meminta dan menggunakan pendapat dari mereka yang dipimpin untuk mengambil keputusan (Sukarman, 2021). Pak Nur selaku pimpinan pondok pesantren merasa perlu untuk meminta pendapat dan masukan dari para santrinya terkait keinginannya untuk menunaikan ibadah umrah ke tanah suci Makah dan berziarah ke makam Rasulullah SAW. Kepemimpinan yang dicontohkan oleh Pak Kyai Nur disebut dengan kepemimpinan partisipatif. Dalam kutipan (14) Pak Nur sebagai pimpinan memberikan

kesempatan kepada bapaknya untuk ikut mengelola pesantren, Pak Nur mengangkat Fauzan dan Badrul menjadi pengurus di pesantren agar mereka dapat ikut aktif dalam mengembangkan dan mengelola laporan pesantren. . Kebijakan penyertaan ini dalam urusan organisasi disebut juga dengan gaya kepemimpinan partisipatif.

SIMPULAN

Gaya kepemimpinan dalam novel Rindu Baginda Nabi karya Habiburrahman EL-Shirazy digambarkan melalui tokoh-tokoh yang berperan dalam novel diantaranya tokoh Bapak Kyai Nur Rachim sebagai pimpinan pondok pesantren Darus Sakinan, Bapak Abas sebagai kepala sekolah SMA Nasional 33 Malang, Ibu Ririn sebagai Guru Matematika di SMA Nasional 33 Miskin. Gaya kepemimpinan yang digunakan oleh tokoh tersebut adalah: Gaya Kepemimpinan Suportif, Gaya Kepemimpinan Demokratis, Gaya Kepemimpinan Edukatif, Gaya Kepemimpinan Persuasif, Gaya Kepemimpinan Inovatif, Gaya Kepemimpinan Memotivasi, Gaya Kepemimpinan Karismatik, Gaya Kepemimpinan Paternalistik, dan Gaya Kepemimpinan Partisipatif.

REFERENSI

- Benmira, S., & Agboola, M. (2021). *Evolution of Leadership Theory*, BMJ Leader Journal, Vol. 5, Issue 1.
- Cheng, B., Chou, L. & Wu, T. Y. (2004). *Paternalistic leadership and subordinates responses: Establishing a leadership model in Chinese organizations*. Asian Journal of Social Psychology 7: 89–117
- Dwiwibawa. F. Rudy dan Riyanto. (2008). *Siapa Jadi Pemimpin? Latihan Dasar Kepemimpinan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Hafizi dkk. (2010). *Kepemimpinan Pendidikan*. Penerbit Tahta Media Group.
- Lewis Jr, J., (1974). *School Management by Objective*. New York: Parkers Publisher Company Inc.
- Kartono, K. (2008). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kosasih, K. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Nasrulloh, L. (2018). *Lokalitas Sasak Dalam Novel Guru Dane Dan Guru Onyeh Karya Salman Faris*. Diksi, 25(1).
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purba, S. et al. (2021). *Kepemimpinan Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Purwanto, D. (2006). *Komunikasi Bisnis edisi 3*. Jakarta: Erlangga
- Samsu, S. (2014). *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jambi: Pustaka.
- Siswantoro. (2014). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soetopo, Hendyatno. (2012). *Perilaku Organisasi Teori dan Praktek di Bidang Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sutrisno, Edy. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Kencana. Jakarta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widjaja, H. A. W. (2008). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Winardi, W. (2000). *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Wellek. Warren. 1948. *Theory of Literature*. USA: Harcourt, Brace, and Company